

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada penelitian ini, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Pembelajaran berbasis masalah terbuka kontekstual terbukti dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa meskipun peningkatan tersebut tergolong rendah dengan nilai *gain* 0,64. Peningkatan tersebut didukung oleh peningkatan kinerja guru dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir dan didukung oleh peningkatan aspek kreativitas siswa yang pada awal pertemuan termasuk rendah, namun pada pertemuan akhir termasuk cukup. Proses pembelajaran dengan diskusi kelompok rupanya mampu menggali kreativitas siswa dalam memecahkan masalah.
2. Sama halnya dengan pembelajaran berbasis masalah terbuka kontekstual yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis, pembelajaran berbasis masalah terbuka nonkontekstual pun terbukti dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Peningkatan pemecahan masalah pada pembelajaran berbasis masalah terbuka nonkontekstual hanya sebesar 0,46. Hasil tersebut diperoleh dari hasil perhitungan *gain* nilai pretes dan postes di kelas tersebut. Selain karena peningkatan kinerja guru dari pertemuan satu ke pertemuan selanjutnya, respon positif siswa terhadap pembelajaran berbasis masalah terbuka nonkontekstual menjadikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa setelah dilakukan pembelajaran berbasis masalah terbuka nonkontekstual sedikit lebih baik dari sebelumnya.
3. Pembelajaran berbasis masalah tertutup kontekstual terbukti juga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Adapun peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis melalui pembelajaran berbasis masalah adalah sebesar 0,072. Hal-hal yang mendukung peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis melalui pembelajaran berbasis masalah tertutup kontekstual adalah adanya peningkatan kreativitas dari diri siswa dalam memecahkan masalah seiring

dengan peningkatan kerjasama siswa dalam bersiskusi yang awalnya saling mengandalkan menjadi lebih bertanggung jawab untuk memecahkan masalah bersama-sama.

4. Pembelajaran berbasis masalah tertutup nonkontekstual juga terbukti dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis di kelas yang mendapat perlakuan pembelajaran berbasis masalah dapat dilihat dari hasil perhitungan *gain* pretes dan postes di kelas pembelajaran berbasis masalah tertutup nonkontekstual ini yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebesar 0,276. Peningkatan tersebut didukung oleh kinerja guru yang meningkat dari dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir. Selain itu, respon siswa terhadap kehadiran peneliti sebagai guru cukup positif, sehingga proses pembelajaran yang didominasi oleh kegiatan pemecahan masalah lebih mudah diterima oleh siswa secara terbuka.
5. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis di keempat kelas kuasi eksperimen berbeda. Kelas kuasi eksperimen yang berbeda tersebut adalah kelas kuasi eksperimen I dan IV, kelas kuasi eksperimen II dan IV, dan kelas kuasi eksperimen III dan IV. Sementara itu, peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis kelas kuasi eksperimen I, II, dan III adalah sama. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis kelas kuasi eksperimen IV sebesar 0,276 lebih baik dibandingkan kelas kuasi eksperimen I, II, dan III yang peningkatan kemampuan pemecahan masalahnya tergolong sama. Perbedaan peningkatan tersebut terjadi karena siswa di kelas kuasi eksperimen IV lebih terbuka dalam menerima kehadiran peneliti selaku guru dibandingkan dengan siswa dari ketiga kelas kuasi eksperimen lainnya. Hal tersebut menjadikan proses pemecahan masalah yang siswa lakukan selama pembelajaran dapat dengan mudah dipahami oleh siswa, karena siswa menerima secara terbuka atas kehadiran guru.
6. Siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan masalah terbuka konyekstual. Hal tersebut dapat

dilihat dari hasil pengisian angket di kelas kuasi eksperimen I yang menunjukkan nilai rata-rata angket lebih dari 3. Respon positif tersebut ditunjang dengan antusiasme siswa dalam memecahkan masalah. Siswa merasa senang ketika dapat menghasilkan beberapa jawaban yang berbeda dengan kelompok lainnya dalam memecahkan satu permasalahan yang ada di LKS.

7. Siswa yang mendapat perlakuan berupa pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan masalah terbuka nonkontekstual memberikan respon positif terhadap pembelajaran tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengisian angket di kelas kuasi eksperimen II yang menunjukkan nilai rata-rata angket 3,86. Hal yang mendukung respon positif siswa tersebut dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran yang menunjukkan peningkatan dari pertemuan satu ke pertemuan selanjutnya. Siswa juga terlihat antusias dengan saling berkompetensi untuk lebih dahulu memecahkan masalah dari kelompok lainnya.
8. Respon positif diberikan siswa kepada pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan masalah tertutup kontekstual yang dapat dilihat dari nilai rata-rata angket, yaitu 3,61. Respon positif tersebut didukung oleh rasa antusias siswa tatkala masalah yang disajikan melibatkan hal-hal yang siswa sukai. Contohnya, mereka sangat bersemangat dalam memecahkan masalah saat disajikan soal dengan konteks sepak bola yang merupakan olahraga kegemaran siswa.
9. Siswa juga memberikan respon positif terhadap pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan masalah tertutup nonkontekstual. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata angket, yaitu 3,70. Atmosfer pembelajaran yang dipenuhi keaktifan dan kerjasama yang baik yang ditunjukkan oleh siswa selama proses pembelajaran berpengaruh bagi respon siswa terhadap pembelajaran tersebut, karena hal itu menunjukkan siswa senang terhadap pembelajaran yang mereka lakukan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat ditujukan kepada berbagai pihak, yakni sebagai berikut.

1. Bagi guru

Pembelajaran berbasis masalah yang ditinjau dari keterbukaan dan kekontekstualan masalah sedikitnya dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Oleh karena itu, guru dapat mencoba untuk menerapkan pembelajaran tersebut di kelas untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Adapun terkait pelaksanaan pembelajaran dengan berkaca pada kekurangan peneliti selaku guru dalam melaksanakan pembelajaran, guru hendaknya lebih selektif dalam memilih masalah yang akan digunakan pada pembelajaran agar masalah yang diberikan kepada siswa dapat menumbuhkan motivasi dan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah. Selain itu, guru hendaknya dapat memberikan motivasi kepada siswa agar mau terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah saat pembelajaran berlangsung bersama kelompoknya, karena siswa cenderung mengandalkan teman sekelompoknya yang mereka anggap lebih mampu dari mereka.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan tidak hanya berakhir pada hasil penelitian yang telah disimpulkan saja, melainkan masih dapat membuka peluang untuk peneliti lainnya dalam mengembangkan penelitian terkait pembelajaran berbasis masalah ditinjau dari keterbukaan dan kekontekstualan masalah ini. Seperti yang telah diketahui penelitian ini diterapkan pada SD yang berkategori asor, sehingga peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai pengaruh pembelajaran berbasis masalah ditinjau dari keterbukaan dan kekontekstualan masalah ini di SD yang berkategori unggul dan papak. Karena tentunya, bisa jadi simpulan hasil penelitian tersebut berbeda dengan simpulan hasil penelitian ini. Dengan pengembangan penelitian ini diharapkan dapat memberikan beragam informasi baru mengenai jenis masalah yang cocok untuk digunakan di SD berkategori unggul, papak, dan asor.